



---

**Penerapan Karakter Islami Pada Generasi Z****Anggun Dwi Andriani**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

**Dedek Agustianingsih**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

Jl. H.R. Soebrantas No. 155, KM. 15, Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau.

[12410520350@students.uin-suska.ac.id](mailto:12410520350@students.uin-suska.ac.id)**Abstrak**

*Generation Z is a group that grew up amidst rapid digital advancement, but they also face major problems in moral, spiritual, and social aspects. This study aims to analyze the application of Islamic character values taken from the Qur'an as a way to form well-behaved individuals. Verses such as Q.S Luqman: 13, Q.S Al-Isra: 23–24, Q.S Al-Isra: 7, and Q.S Al-Hujurat: 11–12 are the basis for instilling the values of monotheism, respect for parents, individual responsibility, and positive social norms. This study uses a qualitative method with a literature study approach. The findings show that the application of comprehensive Islamic character is very important to face the challenges faced by Generation Z in order to develop into individuals who are not only sophisticated in technology, but also have moral and spiritual strength.*

**Keywords:** *Al-Quran; Generation Z; Islamic Character*

**Abstrak**

Generasi Z adalah kelompok yang tumbuh di tengah kemajuan digital yang cepat, tetapi mereka juga menghadapi masalah besar dalam aspek moral, spiritual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai karakter Islami yang diambil dari Al-Qur'an sebagai cara untuk membentuk individu yang berperilaku baik. Ayat-ayat seperti Q.S Luqman:13, Q.S Al-Isra:23–24, Q.S Al-Isra:7, dan Q.S Al-Hujurat:11–12 menjadi pijakan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab individu, dan norma sosial yang positif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Temuan menunjukkan bahwa penerapan karakter Islami yang menyeluruh sangat penting untuk menghadapi tantangan yang dihadapi Generasi Z agar dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya canggih dalam teknologi, tetapi juga memiliki kekuatan moral dan spiritual.

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an; Generasi Z; Karakter Islami*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman dimasa sekarang sangat berkembang pesat dengan kemajuan teknologi yang semakin menguasai kehidupan saat ini, yang berdampak besar terhadap perilaku dan pola pikir generasi muda, khususnya gen z. Generasi ini hidup dalam era digital yang serba instan, terbuka dan penuh tantangan, baik secara sosial maupun moral. Mereka lebih memilih sesuatu yang praktis, cepat dan mereka tertarik pada kemudahan dan kecepatan dalam memenuhi kebutuhan. Namun, kemudahan ini tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai moral dan spiritual, khususnya nilai-nilai islam.

Karakter islami mencerminkan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari ajaran Islam, seperti jujur, amanah, menghormati orang tua dan sesama manusia, bertanggung jawab, sopan santun dalam berbicara dan bertindak, saling menghargai dan menghindari perbuatan tercela. Penerapan karakter ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia ditengah tantangan zaman dimasa sekarang. Dalam konteks ini, karakter dan adab tidak bisa dipisahkan

karakter adalah nilai yang tertanam dalam diri, sedangkan adab adalah wujud nyata dari karakter tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dan adab islami dalam kehidupan gen z. Dengan pemahaman yang tepat, diharapkan generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dalam firman Q.S Al- Hujurat: 11-12 Allah SWT memerintahkan agar setiap orang beriman menjaga lisan dan sikap terhadap sesama manusia, larangan untuk mengejek, mencela, mencari kesalahan orang lain dan menggunjing, serta menganjurkan umat islam untuk menjaga kehormatan dan menjalin hubungan sosial yang baik. Q.S Luqman: 13 ayat ini menggambarkan nasihat luqman kepada anaknya agar jangan pernah menyekutukan Allah (berbuat syirik), karena syirik adalah bentuk kezoliman terbesar. Q.S Al-isra: 23-24 ayat ini berisi tentang perintah Allah untuk berbakti kepada orangtua, dan menekankan pentingnya adab, sopan santun, dan rasa hormat kepada orangtua. Q.S Al-isra: 7 ayat ini berisi tentang pentingnya Berbuat Baik pada Diri Sendiri dan Orang Lain. Berbuat baik (pada orang lain) ternyata sama saja dengan berbuat baik pada diri sendiri. Hal ini menjadi dasar bagi umat muslim untuk senantiasa memelihara kebaikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ke-empat surah tersebut bisa dijadikan landasan penting dalam penerapan karakter islami pada gen z. Dengan memahami dan mengamalkan nilai nilai tersebut generasi muda diharapkan tidak hanya cerdas secara teknologi dan informasi, tetapi juga unggul dalam moral, spiritual, dan sosial, sehingga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan membawa perubahan positif di tengah masyarakat modern. Jurnal ini akan membahas ruang lingkup karakter Islami yang membentuk adab, serta urgensi, relevansi dan penerapannya bagi generasi muda di tengah tantangan era modern.

## **KAJIAN TEORI**

Generasi Z adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, tumbuh dalam era digital dengan akses cepat ke informasi. Namun, hal ini menimbulkan tantangan bagi perkembangan moral dan spiritual mereka, karena mereka sering mengutamakan cara hidup yang praktis dan cepat, sehingga nilai-nilai moral bisa diabaikan. Untuk mengatasi ini, pendidikan karakter Islami sangat penting untuk membimbing mereka.

Pendidikan karakter Islami bertujuan menciptakan akhlak baik sesuai ajaran Islam, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan penghormatan pada orang lain. Ini tidak hanya perlu dipahami secara teori, tetapi harus diterapkan dalam sehari-hari. Penelitian menunjukkan pendidikan agama Islam efektif dalam membentuk empati dan moral di kalangan generasi muda.

Karakter dan adab terkait erat dalam Islam, dengan adab mencerminkan sikap baik seseorang. Pembentukan karakter harus sejalan dengan upaya membiasakan adab dalam keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Dasar pendidikan karakter ini bersumber dari Al-

Qur'an, yang melarang mencela atau berprasangka buruk dan menekankan nilai moral. Dengan tantangan di era digital, pendidikan karakter Islami adalah kunci untuk membangun generasi yang unggul secara spiritual dan moral.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, *e-book* pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan artikel relevan yang membahas karakter dan adab Islami, serta perilaku generasi Z di era digital. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah, memahami, dan menghubungkan isi sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi urgensi dan relevansi penerapan nilai-nilai Islami dalam membentuk karakter generasi muda yang sesuai dengan ajaran Islam.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Pengertian Karakter

##### a. Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris *character* berasal dari kata Yunani *charassein* yang berarti "to engrave" yang dapat diartikan sebagai mengukir, melukis, memahat, atau menggores. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, istilah "karakter" memiliki beberapa penjelasan. Pertama, istilah ini berkaitan dengan sifat, adab, perilaku, akhlak, atau tabiat yang membedakan individu satu dengan lainnya, serta wataknya.<sup>1</sup>

Secara terminologis, arti dari karakter menurut Thomas Lickona: "Sikap batin yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral." Selanjutnya ia menambahkan, "Karakter yang dipahami dengan cara ini memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral." Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik, atau *good character*, terdiri dari pemahaman mengenai kebaikan, diikuti oleh komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya, pelaksanaan nyata dari tindakan baik. Dengan kata lain, karakter mencakup berbagai aspek pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan kemampuan.<sup>2</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang, mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral. Karakter yang baik ditunjukkan melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian individu yang utuh secara moral dan sosial.

##### b. Karakter Islami

Karakter Islami adalah sifat, perilaku, dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah (*ḥablum minallāh*), sesama

---

<sup>1</sup> Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al Kautsary, dan Asep Hilmi Muhamad Sidik, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (*Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19*), Jurnal Al-Qiyam, Vol. 5, No. 1 (2024), hlm. 6.

<sup>2</sup> Dahrin Sajadi. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, (2019), hlm. 2.

manusia (ḥablum minannās), maupun dengan diri sendiri. Karakter ini dibentuk melalui pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

c. Karakter Generasi Z

Generasi Z (lahir tahun 1997–2012) tumbuh dalam era digital yang penuh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Meski memiliki keunggulan dalam adaptasi teknologi, mereka juga menghadapi berbagai tantangan serius, baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual.<sup>4</sup>

Menurut Twenge, karakter Gen Z dibentuk oleh era internet, media sosial, dan gawai pintar. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih toleran, dan lebih sadar akan isu global, tetapi juga menghadapi tantangan emosional seperti tingkat kecemasan dan stres yang tinggi akibat tekanan sosial dan eksistensi digital.<sup>5</sup>

Di sisi lain, karakter Gen Z seringkali menunjukkan individualisme, kurang dalam interaksi sosial langsung, dan rendah dalam literasi nilai-nilai moral dan spiritual, karena lebih fokus pada kemajuan teknologi dibanding nilai-nilai tradisional.<sup>6</sup> Generasi Z adalah generasi yang adaptif terhadap teknologi, namun di balik keunggulan digital mereka, terdapat tantangan serius dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual. Karakter mereka cenderung individualis, kurang interaksi sosial langsung, serta lemah dalam pemahaman nilai moral dan spiritual, akibat dominasi dunia digital dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Urgensi dan Tantangan Pada Generasi Z

Urgensi adalah tingkatan yang merujuk pada seberapa penting atau mendesaknya suatu hal yang harus segera mendapatkan perhatian.<sup>7</sup> Dalam bidang ilmiah, urgensi menggambarkan alasan di balik perlunya penelitian atau penanganan suatu masalah, karena jika diabaikan, hal tersebut dapat memiliki konsekuensi yang besar. Generasi Z (kelahiran 1997–2012) hidup di zaman digital yang sangat maju dan terbuka lebar. Mereka cepat beradaptasi dengan teknologi, namun di sisi lain menghadapi masalah moral, spiritual, dan sosial yang signifikan.<sup>8</sup> Karena itu, beberapa hal yang menjadi perhatian utama bagi Gen Z yaitu:

a. Penanaman Nilai Moral dan Etika Islami

---

<sup>3</sup> Yuyun Yunita dan Abdul Mujib. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Taujih*, Vol. 14 No. 01 (2021), hlm. 86.

<sup>4</sup> Pratiwi Bernadetta Purba dkk., Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2025), hlm. 13.

<sup>5</sup> Hadion Wijoyo, Irjus Indrawan, Yoyok Cahyono, Agus Leo Handoko, dan Ruby Santamoko, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 24.

<sup>6</sup> Hikma Riskina Tjg., Ilham Fauzy Harahap, Khusnul Amanda, Irwan Jebua, Sonang Pandapotan, dan Oksari Anastasya Sihaloho, "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan Generasi Z," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (November 2024): 3.

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1587.

<sup>8</sup> Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), hlm. 22.

Kemajuan teknologi menyebabkan interaksi sosial menjadi berkurang dan meningkatkan perilaku individualisme. Pendidikan etika sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan beretika.<sup>9</sup>

- b. Penguatan Identitas Pribadi dan Keislaman  
Di tengah tantangan globalisasi, Gen Z membutuhkan landasan nilai yang kokoh agar tidak kehilangan identitas dan nilai-nilai agama.
- c. Pengelolaan Tekanan Emosional  
Paparan media sosial yang terus-menerus membuat Gen Z mudah mengalami stres dan kecemasan, sehingga pendekatan spiritual dan bimbingan moral menjadi sangat penting.<sup>10</sup>

Dari Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya Generasi Z membutuhkan perhatian khusus dalam penanaman nilai moral, identitas keislaman, dan pengelolaan emosi. Meskipun mereka unggul dalam teknologi, tantangan spiritual, sosial, dan mental menjadikan pembinaan karakter sebagai kebutuhan yang mendesak. Setelah memahami urgensi, adapun tantangan generasi z yaitu hambatan atau masalah nyata yang dihadapi terkait dengan urgensi tersebut:

Setelah memahami urgensi, berikut adalah tantangan yang dihadapi oleh generasi Z, yaitu hambatan atau masalah konkret yang berkaitan dengan urgensi tersebut:

- a. Minimnya Interaksi Sosial yang Berkualitas  
Dengan lebih banyaknya interaksi melalui media sosial, generasi Z mengalami penurunan dalam keterampilan komunikasi secara langsung, kemampuan berempati, dan norma kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan penerapan adab Islami semakin sulit.<sup>11</sup>
- b. Pengaruh Budaya Bebas dan Sekularisme Digital  
Paparan terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam menyebabkan sebagian generasi Z menjadi lebih egois, toleran terhadap hal-hal negatif, dan menganggap nilai agama sebagai sesuatu yang kaku atau tidak lagi relevan.<sup>12</sup>
- c. Krisis Moral dan Spiritualitas  
Kemudahan dalam mengakses informasi yang tidak terfilter membuat generasi Z lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti ujaran kebencian, pornografi, hingga sikap tidak menghormati orang tua atau guru. Ini menunjukkan lemahnya pemahaman moral dan spiritual mereka.
- d. Tekanan Psikologis dan Mental  
Tingginya harapan sosial yang diterima melalui media digital membuat banyak anak muda merasa tertekan, cemas, bahkan depresi. Tanpa nilai adab yang kuat dan

---

<sup>9</sup> Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Taujih* 14, no. 1 (2021): hlm. 12.

<sup>10</sup> Hadion Wijoyo, dkk., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 24.

<sup>11</sup> Jean M. Twenge, *iGen* (New York: Atria Books, 2017), hlm. 23.

<sup>12</sup> Hadion Wijoyo, dkk., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 24.

ketenangan spiritual, mereka kesulitan dalam mengelola emosi dan menentukan arah hidup.<sup>13</sup>

e. Kurangnya Keteladanan dan Bimbingan Langsung

Gaya hidup masa kini mengurangi waktu berkumpul bersama keluarga dan guru, sehingga proses internalisasi nilai dan adab melalui keteladanan juga menjadi berkurang.<sup>14</sup>

Generasi Z menghadapi berbagai tantangan serius dalam membentuk karakter dan adab, mulai dari kurangnya interaksi sosial yang berkualitas, pengaruh budaya bebas, krisis moral dan spiritual, hingga tekanan psikologis serta minimnya keteladanan. Semua ini menunjukkan pentingnya peran pendidikan adab dan pembinaan spiritual dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan tangguh menghadapi zaman.

### 3. Ruang Lingkup Karakter Islami Pada Gen Z

Berdasarkan tantangan dan kebutuhan yang telah diuraikan sebelumnya seperti kurangnya pemahaman etika, tekanan emosional, pengaruh budaya liberal, dan berkurangnya contoh baik maka sangat penting untuk membentuk karakter Islami yang komprehensif di kalangan Generasi Z. Adapun aspek-aspek karakter Islami yang relevan meliputi lima poin utama berikut:

a. Akhlak kepada Allah (Hablumminallah)

Pengembangan iman, praktik ibadah, dan ketakwaan sangat diperlukan untuk menghadapi masalah spiritual serta pengaruh sekularisme yang semakin mendominasi di era digital.<sup>15</sup>

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola emosi sangat krusial untuk Generasi Z agar mereka bisa menghindari tekanan mental akibat penggunaan media sosial.<sup>16</sup>

c. Akhlak kepada Orang Tua dan Guru

Mengembangkan rasa hormat dan etika terhadap orang tua serta pendidik adalah tindakan nyata dari kesopanan Islami, seperti yang diamanatkan dalam Q. S. Al-Isra: 23–24.<sup>17</sup>

d. Akhlak kepada Sesama Manusia (Hablumminannas)

---

<sup>13</sup> Twenge, *iGen*, hlm. 25.

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 45.

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 45.

<sup>16</sup> Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al Kautsary, dan Asep Hilmi M. Sidik, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qiyam* 5, no. 1 (2024): hlm. 3–5.

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Isra: 23–24.

Untuk menanggulangi kecenderungan egois dan kurangnya kepedulian sosial, Generasi Z perlu dilengkapi dengan nilai-nilai empati, toleransi, dan keadilan sosial.<sup>18</sup>

e. Akhlak terhadap Lingkungan dan Masyarakat

Karakter Islami juga mencakup kesadaran menjaga lingkungan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sebagai wujud dari kebaikan sosial.<sup>19</sup>

Sebagai jawaban atas berbagai masalah moral, spiritual, dan sosial yang dihadapi oleh Generasi Z, penting untuk membangun karakter Islami secara komprehensif. Lingkup karakter ini meliputi akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua dan guru, sesama manusia, serta lingkungan. Kelima aspek ini saling mendukung dalam membangun sosok Gen Z yang tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga beriman, berperilaku baik, dan memiliki tanggung jawab dalam interaksi sosialnya.

#### 4. Menanamkan Karakter Islami Dalam Perspektif Al Quran

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam mengandung prinsip-prinsip fundamental dalam pengembangan karakter yang baik. Menanamkan karakter Islami berdasarkan pandangan Al-Qur'an mencakup penyebaran nilai-nilai moral yang tinggi, seperti integritas, kepercayaan, tanggung jawab, etika, dan penghormatan kepada orang tua. Berikut ayat-ayat yang relevan untuk menanamkan karakter islami pada gen z sebagai berikut:

a. Q.S Al-Luqman:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya ketika ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.’”

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kemurnian tauhid dan menjauhi dari segala bentuk kesyirikan. Dalam konteks saat ini, nilai ini semakin penting ketika kita melihat keadaan spiritual Generasi Z. Meskipun mereka merupakan generasi yang paham teknologi, banyak dari mereka yang sedang menghadapi krisis spiritual, kehilangan arah hidup, serta terlalu mengagumi hal-hal materi, seperti ketenaran di media sosial, pengaruh tokoh publik, atau keinginan akan barang-barang.

Fakta menunjukkan bahwa banyak dari Generasi Z yang menelantarkan nilai-nilai agama karena lebih memilih gaya hidup yang instan dan hedonis. Beberapa dari mereka lebih mengenal influencer dibandingkan tokoh-tokoh agama, serta lebih

<sup>18</sup> Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Taujih* 14, no. 1 (2021): hlm. 12.

<sup>19</sup> Hadion Wijoyo, dkk., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 24.

mengingat lirik lagu ketimbang ayat-ayat suci. Ini menggambarkan bentuk syirik modern, di mana sesuatu selain Allah lebih diprioritaskan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>20</sup>

Kemudian, dalam penelitian yang dilakukan oleh Jean M. Twenge menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami peningkatan signifikan dalam tingkat kecemasan, depresi, dan kehilangan makna dalam hidup, yang salah satu penyebabnya adalah ketidakseimbangan spiritual serta ketergantungan pada pengakuan sosial melalui media digital.<sup>21</sup> Ini menegaskan perlunya kembali menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai dasar utama dari karakter Islami yang diajarkan dalam QS. Luqman:13.

Generasi Z saat ini banyak yang jauh dari nilai-nilai agama karena terlalu fokus pada hal-hal duniawi, seperti media sosial dan popularitas. QS. Luqman:13 mengingatkan pentingnya mengajarkan tauhid sejak dini agar mereka tidak kehilangan arah hidup dan tetap punya pegangan yang kuat dalam menghadapi perkembangan zaman.

b. Q.S Al-Isra':23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (24).”<sup>22</sup>

Ayat ini menekankan bahwa menghormati orang tua adalah kewajiban utama setelah mengesakan Allah. Dalam konteks Generasi Z yang hidup di era digital dan cenderung mementingkan diri sendiri, pesan ini sangat penting. Banyak remaja masa kini lebih dekat dengan dunia online dibandingkan dengan keluarga, sehingga sering kali mereka kurang memperhatikan etika kepada orang tua, baik dalam perilaku maupun perkataan.

<sup>20</sup> K. Muttaqin, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif QS. Luqman:13–15,” *Jurnal Ilmiah Edukatif*, vol. 5, no. 2 (2019): 156.

<sup>21</sup> Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), hlm. 22–24.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Isra: 23–24.

Tafsir Quraish Shihab menjelaskan bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya berupa hal-hal material, tetapi juga mencakup sikap yang penuh kelembutan, rasa hormat, dan doa yang tulus untuk mereka, terutama ketika mereka memasuki usia lanjut.<sup>23</sup> Studi dalam *Tadzhib al-Akhlaq* juga menegaskan bahwa QS. Al-Isra: 23-24 merupakan landasan yang penting untuk pendidikan karakter Islami, khususnya dalam membentuk sikap sopan, empati, dan tanggung jawab moral di kalangan generasi muda.<sup>24</sup>

Namun, saat ini banyak Generasi Z yang nampak kurang menghormati orang tua, baik melalui kata-kata, perilaku, maupun perhatian emosional. Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan dalam keluarga semakin tergantikan oleh penggunaan teknologi, terutama di kalangan remaja. Banyak anak yang lebih dekat dengan perangkat digital daripada berbicara langsung dengan orang tua. Kata-kata kasar, membantah, bahkan mengabaikan orang tua dalam interaksi sehari-hari semakin sering terjadi, terutama di platform digital.<sup>25</sup>

Survei yang dilakukan oleh KPAI dan beberapa lembaga pendidikan juga menunjukkan bahwa ada penurunan nilai-nilai kesopanan dan perhatian terhadap orang tua di kalangan siswa dan mahasiswa, disebabkan oleh gaya hidup individualis dan hedonis. Ini menunjukkan bahwa ajaran QS. Al-Isra: 23–24 sangat penting untuk diinternalisasi kembali pada Generasi Z, agar mereka dapat tumbuh dengan karakter yang santun dan empatik.<sup>26</sup>

Jadi dapat disimpulkan, di tengah gaya hidup digital dan individualis, banyak Generasi Z mulai mengabaikan sikap hormat dan perhatian terhadap orang tua. QS. Al-Isra: 23–24 mengingatkan pentingnya berbakti dengan sikap lembut, sopan, dan penuh kasih sayang. Ajaran ini perlu ditanamkan kembali agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang beradab, empatik, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang tua.

### c. Q.S Al-Hujurat:11-12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّونَ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya:

<sup>23</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 704.

<sup>24</sup> Dahrin Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tadzhib al-Akhlaq*, vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 13.

<sup>25</sup> Dahrin Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tadzhib al-Akhlaq*, vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 13.

<sup>26</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2022*, diakses melalui <https://kpai.go.id>.

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (11) Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (12)”<sup>27</sup>

Kedua ayat ini menekankan pentingnya etika sosial dan pengendalian diri saat berinteraksi, seperti tidak mengkritik, tidak mengejek, dan tidak memiliki prasangka negatif. Dalam masyarakat Generasi Z yang aktif di platform media sosial, fenomena seperti body shaming, ujaran kebencian, serangan secara daring, hingga pencemaran nama baik sering kali terjadi. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menyebutkan bahwa larangan dalam ayat ini bukan hanya untuk memelihara hubungan sosial, tetapi juga untuk melindungi martabat dan harga diri sesama, yang merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam.<sup>28</sup> Penelitian dalam jurnal Tahdzib Al-Akhlaq juga menunjukkan bahwa Q.S Al-Hujurat: 11-12 menjadi landasan pendidikan karakter Islam, khususnya dalam membangun sikap saling menghargai, menjauhi penghinaan, serta menumbuhkan rasa empati dan toleransi dalam interaksi sosial.<sup>29</sup>

Di zaman digital saat ini, banyak individu dari Generasi Z yang terlibat dalam bullying online, menyebarkan komentar buruk, gibah, mencari kesalahan orang lain, syirik dan bahkan menjadikan penghinaan sebagai bagian dari budaya populer. Situasi ini menegaskan bahwa pengajaran dalam Q.S Al-Hujurat: 11-12 sangat penting untuk membentuk karakter islami yang beretika dalam berkomunikasi dan bersosialisasi.

Jadi dapat disimpulkan Q.S. Al-Hujurat: 11-12 menekankan pentingnya etika dan pengendalian diri dalam berinteraksi sosial. Nilai ini sangat relevan bagi Generasi Z di era digital untuk mencegah perilaku negatif seperti bullying dan ujaran kebencian. Ajaran ini penting dalam membentuk karakter Islami yang menghargai, empati, dan beretika.

d. Q.S Al-Isra: 7

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat: 11–12.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 437–439.

<sup>29</sup> Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Tahdzib al-Akhlaq*, vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 12–13.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ  
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا (٧)

Artinya:

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri. Apabila datang saat (kerusakan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu, untuk memasuki masjid (Baitulmaqdis) sebagaimana memasukinya ketika pertama kali, dan untuk membinasakan apa saja yang mereka kuasai.”<sup>30</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa segala perbuatan, baik atau buruk, akan kembali kepada orang yang melakukannya. Di tengah kehidupan Generasi Z yang diwarnai dengan tantangan moral, khususnya di platform media sosial dan dunia digital, ayat ini berfungsi sebagai pengingat bahwa semua tindakan membawa konsekuensi langsung pada diri mereka, baik dari segi sosial maupun spiritual. Menurut Quraish Shihab, ayat ini merefleksikan konsep keadilan dari Allah dan menyoroti pentingnya tanggung jawab moral setiap orang, yang sangat sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan karakter saat ini.<sup>31</sup>

Di sisi lain, dalam Jurnal Al-Qiyam, para peneliti menggaris bawahi bahwa Q.S Al-Isra: 7 sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan kesadaran diri kepada generasi muda, terutama ketika mereka menghadapi godaan untuk menjalani gaya hidup yang instan dan terpengaruh oleh digitalisasi.<sup>32</sup>

Dalam konteks Generasi Z, ayat ini sangat relevan. Saat ini, banyak remaja mengalami kebingungan dalam memanfaatkan kebebasan yang mereka miliki. Budaya digital, keinginan untuk terlihat sempurna di media sosial, serta hasrat untuk menjadi viral menyebabkan sebagian dari mereka rela melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain bahkan diri mereka sendiri. Contohnya, menyebar informasi palsu, berpartisipasi dalam tantangan yang berbahaya, atau memposting konten yang tidak etis demi mendapatkan perhatian.

Data dari Kominfo menunjukkan bahwa Generasi Z adalah pengguna media sosial terbanyak di Indonesia, dan mereka paling rentan terhadap paparan konten negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying.<sup>33</sup> Sayangnya, banyak

---

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Isra: 7.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 68–69.

<sup>32</sup> Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al Kautsary, dan Asep Hilmi M. Sidik, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Qiyam*, vol. 5, no. 1 (2024): hlm. 4–6.

<sup>33</sup> Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), *Laporan Literasi Digital Indonesia 2023*, diakses melalui: <https://kominfo.go.id>.

dari mereka tidak menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan dapat merugikan diri sendiri baik dari segi reputasi, psikologis, maupun spiritual.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa QS. Al-Isra: 7 adalah peringatan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas pilihan hidupnya.<sup>34</sup> Tidak ada tindakan baik atau buruk yang sia-sia; semua akan kembali kepada dirinya sendiri. Penelitian dalam Jurnal Al-Qiyam juga menekankan pentingnya membangun kesadaran ini sejak usia dini, agar Generasi Z berkembang menjadi pribadi yang jujur, mandiri, dan berpikir jauh ke depan.

Dapat disimpulkan Q.S Al-Isra: 7 mengingatkan bahwa setiap kebaikan maupun keburukan akan kembali kepada diri sendiri. Bagi Generasi Z yang hidup di tengah gemerlap dunia digital, pesan ini sangat penting. Di balik kebebasan berekspresi, mereka perlu sadar bahwa semua pilihan punya konsekuensi. Maka, menanamkan nilai tanggung jawab dan kesadaran diri sejak dini adalah kunci agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tapi juga berakhlak dan tahu arah hidupnya.

## 5. Penerapan Nilai-Nilai Al-Qur'an Pada Generasi Z

Berikut penerapan dari nilai-nilai ayat Al-Quran:

- a. Dari Q.s Luqman: 13 mengajarkan betapa pentingnya mengajarkan tauhid sejak usia muda. Dalam realisasinya, generasi muda seharusnya diarahkan untuk tidak menjadikan ketenaran, gaya hidup, atau kekayaan sebagai fokus utama, tetapi lebih mengutamakan penguatan hubungan dengan Allah sebagai dasar moral dan spiritual mereka.
- b. Dari QS. Al-Isra: 23–24 menyoroti pentingnya menghormati orang tua, yang saat ini semakin terlupakan di kalangan remaja akibat dominasi teknologi dan minimnya interaksi *face-to-face*. Oleh karena itu, diperlukan penanaman etika berbicara dan sikap sopan dalam lingkungan keluarga agar nilai kasih sayang dan penghormatan kepada orang tua tetap terpelihara.
- c. Selanjutnya, QS. Al-Isra: 7 mengajarkan bahwa setiap tindakan memiliki akibat, baik positif maupun negatif. Ini menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran akan tanggung jawab pribadi di tengah budaya yang serba cepat dan bebas di dunia media sosial. Generasi Z perlu dilatih untuk berpikir kritis sebelum mengambil tindakan dan menyadari konsekuensi dari setiap keputusan yang mereka buat.
- d. Akhirnya, QS. Al-Hujurat: 11–12 memberikan arahan mengenai etika sosial seperti pelarangan mengolok, merendahkan, berprasangka negatif, dan bergunjing. Penerapan dari prinsip-prinsip ini sangat relevan untuk membangun kontrol diri dan empati dalam interaksi daring, terutama di media sosial yang sering menyebabkan konflik dan perundungan.

## KESIMPULAN

Generasi Z adalah kelompok yang berkembang di tengah cepatnya globalisasi dan transformasi digital. Mereka berada dalam lingkungan dengan akses informasi yang mudah, kebebasan untuk mengekspresikan diri, serta perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat.

---

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 68–69.

Namun, di balik kemajuan tersebut, mereka menghadapi sejumlah tantangan yang serius, seperti krisis identitas, menurunnya norma kesopanan dalam berinteraksi, berkurangnya kedekatan spiritual, dan kecenderungan untuk mengikuti budaya instan dan individualisme. Ini menunjukkan perlunya penanaman kembali nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan bagi karakter mereka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Islami yang diambil dari Al-Qur'an sangat penting untuk membentuk individu Gen Z yang seimbang dalam pikiran, perasaan, dan perilaku. Dalam QS. Luqman:13, ditekankan pentingnya tauhid sebagai fondasi utama dalam membangun kepribadian yang kuat dan tidak mudah terguncang oleh pengaruh material. QS. Al-Isra:23-24 menyampaikan ajaran tentang adab terhadap orang tua yang mulai pudar di tengah gaya hidup modern, sehingga harus dikuatkan kembali melalui pendidikan dan teladan. QS. Al-Isra:7 mengingatkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, menuntut Generasi Z untuk menyadari tanggung jawab atas setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun dalam dunia digital. Selain itu, QS. Al-Hujurat:11-12 mengarahkan mereka untuk menjaga etika sosial, menghindari perilaku seperti mencela, berprasangka buruk, dan bergunjing, yang sering terjadi terutama di platform media sosial.

Dengan menerapkan nilai-nilai dari Al-Qur'an, diharapkan Generasi Z tidak hanya akan unggul dalam bidang teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, akhlak yang baik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Pembentukan karakter Islami harus melibatkan kerjasama antara keluarga, pendidikan, media, dan komunitas. Dengan memperkuat karakter yang berbasis wahyu, Generasi Z akan lebih siap menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan arah, identitas, dan nilai-nilai luhur Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 45.
- Dahrin Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Jurnal Tahdzib al-Akhlaq*, vol. 2, no. 2 (2019): hlm. 2–13.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Hujurat: 11–12.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Isra: 7.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Isra: 23–24.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1587.
- Hadion Wijoyo, dkk., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 24.

- Hikma Riskina Tjg., Ilham Fauzy Harahap, Khusnul Amanda, Irwan Jebua, Sonang Pandapotan, dan Oksari Anastasya Sihaloho, “Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme di Kalangan Generasi Z,” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (November 2024): 3.
- Jean M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood* (New York: Atria Books, 2017), hlm. 22-23.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo), *Laporan Literasi Digital Indonesia 2023*, diakses melalui: <https://kominfo.go.id>.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), *Laporan Tahunan Perlindungan Anak 2022*, diakses melalui <https://kpai.go.id>.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 68–69.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 437–439.
- Miftah Farid, Muhammad Iqbal Al Kautsary, dan Asep Hilmi M. Sidik, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Al-Qiyam*, vol. 5, no. 1 (2024): hlm. 3–6.
- Pratiwi Bernadetta Purba dkk., *Pendidikan di Era Digital: Tantangan bagi Generasi* (Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis, 2025), hlm. 13.
- Twenge, *iGen*, hlm. 25.
- Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Taujih* 14, no. 1 (2021): hlm. 12.
- Yuyun Yunita dan Abdul Mujib. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Taujih*, Vol. 14 No. 01 (2021), hlm. 86.